



ANALISIS GAYA BAHASA YANG TERDAPAT PADA LIRIK
LAGU JIKUSTIK DALAM ALBUM SERIBU TAHUN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

RIZKI RAHAYU
176211128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


ANALISIS GAYA BAHASA YANG TERDAPAT PADA LIRIK LAGU JIKUSTIK
DALAM ALBUM SERIBU TAHUN

Dipersiapkan Oleh


Nama : Rizki Rahayu
NPM : 176211128
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

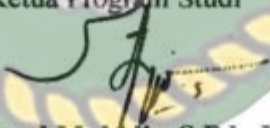
Pembimbing Utama


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
NIDN 0003055801

Pembimbing Pendamping


Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1029088701

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Muklis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
22 Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA YANG TERDAPAT PADA LIRIK LAGU JIKUSTIK
DALAM ALBUM SERIBU TAHUN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizki Rahayu
NPM : 176211128
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama Anggota Tim

Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
NIDN 0003055801

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Pembimbing Pendamping

Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1029088701

Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1010058801

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
22 Maret 2019



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami sebagai pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami tersebut di bawah ini:

Nama : Rizki Rahayu
NPM : 176211128
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul :

“Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801



Hermaliza S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rizki Rahayu

NPM : 176211128





Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : SI (Strata 1)

Pembimbing Utama : Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun.

No.	Tanggal	Berita Bimbingan	paraf
1.	16 Januari 2017	ACC Judul	
2.	6 Februari 2017	1. Latar Belakang 2. Fenomena 3. Rumusan Masalah 4. Tujuan Penelitian 5. Ruang Lingkup Penelitian 6. Anggapan Dasar 7. Metode Penelitian 8. EYD 9. Daftar Pustaka	
3.	21 Februari 2017	1. Kata Pengantar 2. Latar Belakang 3. Pembatasan Masalah 4. Sumber Data 5. Metode Penelitian 6. EYD	
4.	16 Maret 2017	ACC untuk diseminarkan	
5.	21 November 2018	1. Anggapan Dasar 2. Penentuan Sumber Data 3. Teknik Pengumpulan Data 4. Teknik Analisis Data 5. Daftar Pustaka	
6.	11 Desember 2018	1. Abstrak 2. Rumusan Masalah	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

		3. Tujuan Penelitian 4. Analisis Data 5. Interpretasi Data 6. Kesimpulan 7. EYD	y
7.	22 Januari 2019	1. Abstrak 2. Tujuan penelitian 3. Analisis Data 4. EYD 5. Kesimpulan 6. Daftar Pustaka	ul
8.	8 Februari 2019	ACC untuk diujikan	y

Pekanbaru, Februari 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN.0007107005



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rizki Rahayu
NPM : 176211128
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : SI (Strata 1)
Pembimbing Pendamping : Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun.


No.	Tanggal	Berita Bimbingan	paraf
1.	18 Januari 2017	ACC Judul	
2.	10 Februari 2017	1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Latar Belakang 4. Rumusan Masalah 5. Ruang Lingkup Penelitian 6. Anggapan Dasar 7. Metode Penelitian	
3.	6 Maret 2017	1. Latar Belakang 2. Tujuan Penelitian 3. Sumber Data 4. Teknik Pengumpulan Data 5. Teknik Analisis Data 6. EYD 7. Daftar Isi	
4.	24 Maret 2017	1. Ruang Lingkup Penelitian 2. Teori 3. Penjelasan Istilah 4. Sumber Data 5. Metode Penelitian 6. Daftar Isi	
5.	3 April 2017	ACC untuk diujikan	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6.	3 September 2018	1. Latar Belakang 2. Pembatasan Masalah 3. Metodologi 4. Teknik Pengumpulan Data 5. Teknik Analisis Data	
7.	18 September 2018	1. Abstrak 2. Daftar Isi 3. Sumber Data 4. Deskripsi Data 5. Analisis Data 6. Kesimpulan 7. Hambatan dan Saran 8. Daftar Isi	
8.	23 Oktober 2018	1. Abstrak 2. Latar Belakang 3. Teknik Pengumpulan Data 4. Analisis Data 5. Interpretasi 6. Kesimpulan	
9.	12 November 2018	1. Daftar Isi 2. Analisis Data 3. Kesimpulan 4. EYD	
10.	27 Desember 2018	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, Februari 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN.00071017005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini mengakui bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, kecuali singkatan atau kutipan, baik langsung maupun tidak langsung yang penulis kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2019



Rizki Rahayu
176211128



ABSTRAK

Rizki Rahayu. 2019. *Skripsi*. Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun

Gaya bahasa dalam suatu karya sastra mempunyai fungsi penting karena menentukan baik buruknya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, seorang pengarang harus dapat menggunakan bahasa yang menarik dalam mengekspresikan gagasannya. Dalam lirik lagu Jikustik terdapat kata-kata yang menarik untuk penulis kaji berdasarkan gaya bahasanya. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu apa sajakah gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Jikustik album seribu tahun. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun. Teori yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah teori Pradopo (2007), Sudjiman (1993:13), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Keraf (2006). Data penelitian ini penulis ambil dari lirik lagu Jikustik yang berjumlah 10 judul lagu pada album Seribu Tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan hermeneutik (baca, catat, dan simpulkan). Teknik analisis data dimulai dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung gaya bahasa, mengklasifikasikan atau mengelompokkan dalam bentuk tabel, menganalisis gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan teori Tarigan, terakhir setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis setelah itu dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat 4 kelompok gaya bahasa pada lirik lagu Jikustik yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album Seribu Tahun karya Jikustik sebanyak 47 gaya bahasa yang terdiri dari 4 perumpamaan, 7 metafora, 6 personifikasi, 12 hiperbola, 2 litotes, 4 anatrof, 4 epitet, 4 epizeukis, dan 4 anafora. Gaya bahasa yang paling dominan yaitu hiperbola dan paling sedikit litotes.

Kata Kunci: Gaya bahasa, Lirik lagu, Jikustik Album Seribu Tahun.

ABSTRAK

Rizki Rahayu. 2019. Thesis. Thesis. Analysis of Language Styles that Are in the Lyrics of a Thousand Year Album Jikustik Song

The style of language in a literary work has an important function because it determines the badness of the language used. Therefore, an author must be able to use interesting language in expressing his ideas. In the Jikoustic song lyrics there are interesting words for the writer to review based on the language style. The problem examined in this study is what are the language styles contained in the thousand-year album Jikustik song lyrics. The purpose of this study is to describe, analyze, and find the style of language found in the Thousand Year album Jikustik song lyrics. The theory that the author uses in this discussion is Pradopo's theory (2007), Sudjiman (1993: 13), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Keraf (2006). The data of this study the author took from the lyrics of the Jikustik song which totaled 10 song titles on the Thousand Year album. This study uses descriptive methods and qualitative approaches. The technique of collecting data used is documentation and hermeneutics (read, note and conclude). Data analysis techniques begin by identifying words that contain language style, classifying or grouping in table form, analyzing the style of language found based on Tarigan's theory, finally after the data is identified, classified, and analyzed after conclusions can be drawn based on the data that has been obtained. Based on the results of the data analysis conducted, there are 4 groups of linguistic styles in the lyrics of the Jikustik songs, namely comparative language styles, opposing language styles, link language styles and repetition language styles. The language styles contained in the song lyrics on the Thousand Year album by Jikustik are 47 language styles which consist of 4 parables, 7 metaphors, 6 personifications, 12 hyperboles, 2 litotes, 4 anatrophies, 4 epithets, 4 epizeukis, and 4 anaphora. The most dominant language styles are hyperbole and the fewest litotes.

Keywords: Language style, song lyrics, Thousand Year Album Jikustik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. Berkat limpahan rahmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan, dan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing dan diarahkan oleh berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau;
3. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
4. Hermaliza, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dan pikirannya memberi ilmu serta saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini;

5. Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan;
6. Teristimewa kepada kedua orang tua yang penulis hormati dan sayangi ayahanda Saripan dan Ibunda Sri Aryati (alm) yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan baik moril dan materil kepada penulis;
7. Abang Ari Supandi, Wahyu Apriyanto dan kakak Siska Apriyanti, Mutia Tyty Rahmatina yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan semangat yang tiada henti kepada penulis;
8. Kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya atas semua bimbingan, petunjuk, dorongan dan jasa-jasa dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih. Skripsi ini penulis buat semaksimal mungkin namun penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bisa membangun dalam penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 22 maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
PENDAHULUAN.....	1
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	9
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	10
1.3.1 Ruang Lingkup.....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	11
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	12
1.4.1 Anggpan Dasar.....	12
1.4.2 Teori.....	12
1.4.2.1 Gaya Bahasa.....	13
1.4.2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	14
1.4.2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	17
1.4.2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	21
1.4.2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	25

1.4.2.2	Lirik Lagu.....	28
1.5	<i>Penentuan Sumber Data</i>	29
1.5.1	Sumber Data.....	29
1.5.2	Data.....	29
1.6	<i>Metodologi</i>	30
1.6.1	Pendekatan Penelitian.....	30
1.6.2	Jenis Penelitian.....	30
1.6.3	Metode Penelitian.....	30
1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	31
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	32
BAB II PENGOLAHAN DATA		
2.1	<i>Deskripsi Data</i>	33
2.2	<i>Analisis Data</i>	37
2.2.1	Gaya Bahasa.....	37
2.2.1.1	Gaya Bahasa Perbandingan.....	37
2.2.1.2	Gaya Bahasa Pertentangan.....	45
2.2.1.3	Gaya Bahasa Pertautan.....	52
2.2.1.4	Gaya Bahasa Perulangan.....	53
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	62
BAB III SIMPULAN		
3.1	Simpulan.....	65
BAB IV SARAN DAN HAMBATAN		

4.1	Hambatan.....	66
4.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	68



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

halaman

1. Tabel DESKRIPSI DATA LIRIK LAGU JIKUSTIK DALAM ALBUM SERIBU TAHUN.....	33
2. Tabel ANALISIS DATA GAYA BAHASA LIRIK LAGU JIKUSTIK ALBUM SERIBU TAHUN.....	57



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu hasil karya berupa lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian dengan bahasa ataupun kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Kata sastra sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari tentang sastra tentu dimulai dari pengertian sastra itu sendiri. Karya sastra ialah karya seni yang membicarakan manusia dan kemanusiaan juga pelakunya, sebagaimana menurut Hamidy (2001:7) “karya sastra adalah karya kreatif dan imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”.

Pembahasan sastra tidak lepas dari suatu bentuk keindahan yang mengungkapkan sisi imajinasi si pengarang, sebab sastra atau kesusastraan adalah suatu ungkapan berdasarkan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9). Oleh karena itu, pada dasarnya sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fisik.

Karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang dengan menyalurkan ide-idenya. Sastra terbagi menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esei,

kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dan sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sastra adalah suatu bentuk keindahan bahasa yang diciptakan pengarang untuk dapat dinikmati dan diterima oleh pecinta karya sastra dan berpengaruh terhadap sisi kemanusiaan.

Lirik lagu merupakan genre sastra karena lirik adalah “karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian.” (Depdiknas, 2008:835). Dalam menulis lagu, pengarang biasanya menggunakan bahasa yang khas dan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih dan mudah diingat pendengarnya. Jadi lirik lagu sama dengan puisi tetapi disajikan dalam bentuk nada dan diiringi dengan musik, lirik lagu yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Lirik lagu merupakan ekspresi atau ungkapan seseorang dari alam batinnya tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan atau dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu juga diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Dengan demikian pendengar musik akan semakin terbawa ke dalam alam batin pengarang dan ikut merasakan. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa dalam lirik lagu merupakan bahasa puisi (Sayuti, 1985:24). Oleh sebab itu bahasa puisi adalah sifat-sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan bukan merupakan bahasa yang definitif.

Musik merupakan salah satu hiburan yang sangat digemari disetiap kalangan baik anak muda maupun orang tua di dalam kehidupan sehari-hari. Musik dapat di definisikan sebagai sebuah ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Gaya atau *style* berasal dari bahasa Latin *stilus* yang artinya ‘alat untuk menulis’. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2013:72).

Gaya bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam lisan maupun tulisan. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa yaitu untuk menjadikan pesan yang di sampaikan bisa diterima dengan baik oleh pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang maka beragam pulalah gaya bahasa yang digunakannya. Jadi gaya bahasa merupakan kata-kata lisan maupun tulis yang memiliki ragam kekayaan bahasa yang membuat sebuah karya sastra menjadi lebih indah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu biasanya orang mendengarkan lagu hanya sekedar untuk mendengarkan, dan menikmati alunan nada yang indah dan enak didengarkan tanpa mengetahui maksud atau arti dari lirik lagu yang didengarnya. Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang memiliki nada atau irama yang disesuaikan dengan liriknya, sehingga menjadi lantunan lagu yang enak untuk

didengar. Lagu bisa menjadi media curahan hati pencipta lagu, sehingga lagu dinyanyikan bisa bernuansa sedih, senang, maupun jenaka.

Pada penelitian ini penulis menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Jikustik album *Seribu Tahun*. Dalam album *Seribu Tahun* dari Jikustik ini terdapat gaya bahasa dalam lirik lagunya. Band ini cukup terkenal dengan lagu-lagunya yang puitis dan kata-katanya yang indah. Jikustik merupakan grup musik Indonesia yang terbentuk pada tanggal 26 Februari 1996 di Yogyakarta yang formasi awalnya adalah: Pongki Barata, Icha, Dadi, Adhit dan Carlo. Setelah album ke delapan Pongki memutuskan untuk keluar dan digantikan oleh Brian sebagai vokalis. Band yang beraliran pop ini telah merilis beberapa album yaitu: 1. *Seribu Tahun* (2000), 2. *Perjalanan Panjang* (2002), 3. *Kumpulan Terbaik Jikustik* (2005), 4. *Siang* (2006), 5. *Malam* (2008), 6. *Kembali Indah* (2011).

Penulis tertarik untuk menganalisis lagu Jikustik karena penggunaan kata-kata dalam lagu ini sederhana sehingga mudah dipahami dan diingat pendengarnya. Album yang dirilis pada tahun 2000 ini berisi 10 buah lagu yaitu 1. *Maaf*, 2. *Seribu Tahun Lamanya*, 3. *Adinda*, 4. *Saat Kau Tak disini (SKTD)*, 5. *Pasti*, 6. *Kau Menghilang*, 7. *Berdua Lagi*, 8. *Separuh Hati*, 9. *Hutan*, dan 10. *Aku Ini*. Penulis pun tertarik untuk menganalisis lirik lagu Jikustik berdasarkan gaya bahasanya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album *Seribu Tahun*”.

Penelitian tentang gaya bahasa ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Meri Hartini mahasiswa FKIP UIR tahun 2016 dengan judul “Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu Iyeth Bustami Album *Laksmana Raja di Laut* Produksi MGM Records”. Masalah yang diteliti adalah 1. Bagaimanakah gaya bahasa lirik lagu Iyeth Bustami album *Laksmana Raja di Laut* Produksi MGM Records ? 2. Bagaimanakah citraan lirik lagu Iyeth Bustami album *Laksmana Raja di Laut* Produksi MGM Records?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Teori yang digunakan yaitu teori Gorys Keraf (2006), Burhan Nurgiantoro (2014), dan Hassanudin WS (2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa hiperbola terdapat 29 bait lagu, gaya bahasa persamaan atau simile terdapat 1 bait lagu, gaya bahasa metafora terdapat 5 bait lagu, gaya bahasa personifikasi terdapat 12 bait lagu, dan gaya bahasa epitet terdapat 11 bait lagu. Pada citraan penglihatan terdapat 16 bait lagu, citraan pendengaran terdapat 16 bait lagu, citraan gerak terdapat 24 bait lagu, citraan rabaan terdapat 1 bait lagu, dan citraan penciuman 1 bait lagu. Jadi, gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lirik lagu Iyeth Bustami album *Laksmana Raja di Laut* adalah gaya bahasa hiperbola, sedangkan citraan yang banyak digunakan lirik lagu Iyeth Bustami album *Laksmana Raja di Laut* adalah citraan gerak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa pada lirik lagu, sedangkan perbedaannya yaitu penulis hanya membahas gaya bahasa pada lirik lagu saja sedangkan peneliti terdahulu membahas gaya bahasa dan citraan pada lirik lagu, dan juga pada objek yang diteliti penulis mengkaji lirik lagu

Jikustik dalam album *Seribu Tahun* sedangkan peneliti terdahulu mengkaji tentang lirik lagu Iyeth Bustami album *Laksmana Raja di Laut* Produksi MGM Records.

Penelitian selanjutnya oleh Ria Anjelina mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lirik Lagu Album *Orang Bilang Karya Wali Band*”. Masalah yang diteliti adalah 1. Apa sajakah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Orang Bilang Karya Wali Band*? 2. Apa sajakah makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Orang Bilang Karya Wali Band*?. Teori yang digunakan adalah teori Pradopo (2007), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Chaer (2002), Tarigan (1986). Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Orang Bilang Karya Wali Band* yaitu gaya bahasa pertautan terdiri dari (2) gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa perulangan terdiri dari (9) gaya bahasa aliterasi, (12) gaya bahasa asonansi, (5) gaya bahasa antanaklasis, (6) gaya bahasa epizeukis, (13) gaya bahasa anafora, dan (1) gaya bahasa epistrofa, (2) gaya bahasa simplotok.

Makna yang terdapat pada lirik lagu album *Orang Bilang Karya Wali Band* adalah yang terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi yaitu terdapat (41) makna denotasi dan (9) makna konotasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ria Anjelina dan yang penulis teliti adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam sebuah album. Perbedaannya yaitu pada lagu yang diteliti, peneliti terdahulu menganalisis lirik lagu album *Orang Bilang Karya Wali Band* sedangkan penulis lirik lagu Jikustik album *Seribu Tahun*. Selanjutnya pada pembahasan peneliti

menganalisis makna lirik lagu album *Orang Bilang* Karya Wali Band sedangkan penulis hanya menganalisis gaya bahasanya saja.

Penelitian selanjutnya oleh Rahmi Pebrianti Rosal mahasiswa FKIP UIR tahun 2013 dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Lagu Dalam Album Cindai Siti Nurhaliza”. Masalah yang diteliti adalah 1. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album Cindai Siti Nurhaliza, 2. Makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album Cindai Siti Nurhaliza. Teori yang digunakan adalah teori Soekarno (tanpa tahun), Pradopo (2007), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Chaer (2002), Tarigan (1986), Pateda (2001). Hasil penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album Cindai menggunakan gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasi, antisipasi/prolepsis, koreksi/epanortosis, aliterasi, asonasi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simpleks, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis. Serta makna yang meliputi pada makna denotasi dan makna konotasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Pebrianti Rosal dan yang penulis teliti adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam sebuah album. Perbedaannya pada lagu yang diteliti, peneliti terdahulu menganalisis lagu Siti Nurhaliza sedangkan penulis lagu Jikustik.

Pada jurnal penelitian gaya bahasa juga pernah di teliti oleh Supriyadi Wibowo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan 1. gaya bahasa pada lirik lagu Wali, 2. fungsi penggunaan gaya bahasa lirik lagu grup music wali, 3. relevansi lirik lagu musik Wali sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA, 4. pembelajaran apresiasi puisi di SMA dengan bahan pembelajaran lirik lagu grup musik Wali.

Teori yang digunakan adalah teori struktur fisik puisi yang disampaikan oleh Waluyo (1987), teori gaya bahasa dan fungsinya yang disampaikan oleh Ratna (2009), Aminuddin (1995), Keraf (2002), dan Pradopo (2009), dan teori lagu sebagai bahan ajar oleh Forkerst (dalam Wahyuningsih, 2004), teori perancangan pembelajaran digunakan teori Ismail (2009). Hasil penelitian terdapat gaya bahasa perbandingan (afesis, elipsis, klimaks, anadiplosis, anafora, epanalepsis, epizeuksis, simpleks, plenasme), dan gaya bahasa pertentangan (antitesis). Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa penegasan kategori afesis. Persamaan peneliti dengan terdahulu yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu, perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh Supriyadi Wibowo yang menganalisis lirik lagu grup musik Wali dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA sedangkan penulis hanya menganalisis lirik lagu Jikustik.

Berikutnya penelitian oleh Nureza Dwi Anggreani mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Band Noah Dalam Album *Seperti Seharusnya*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis terdapat 16 gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu Band Noah dalam Album *Seperti Seharusnya*, yaitu gaya bahasa repetisi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinisme, gaya

bahasa hiperbola, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa histeron/proteron, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa litotes, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa erotesis. Persamaan peneliti dengan terdahulu yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu, perbedaannya adalah objek yang diteliti Nureza Dwi Anggreani meneliti lirik lagu Band Noah sedangkan penulis lirik lagu Jikustik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan pendalaman gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan manfaat praktisnya adalah untuk memperkaya pembelajaran puisi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para pecinta puisi dan pecinta musik.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu: gaya bahasa apa sajakah yang terdapat di dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan

menyimpulkan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam unsur stilistika (gaya bahasa). “Stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana”. Sudjiman (1993:13). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, dan bahasa figuratif.

Penelitian ini untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam album Seribu Tahun berdasarkan kata atau kalimat. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu”. Menurut (Tarigan, 2009) gaya bahasa terdiri dari empat kelompok, yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri dari (perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan tautology, perifrasis,antisipasi/prolepsis, koreksi/epanortosis). (2) Gaya bahasa pertentangan, terdiri dari (hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, parradoks, klimaks, antiklimaks, anastrof/inversi, apofrasis/preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme). (3) Gaya bahasa pertautan, terdiri dari (metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis,

paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindeton). (4) Gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplek, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkupnya gaya bahasa sangat luas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini untuk mempermudah dalam menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes), gaya bahasa pertautan (epitet), gaya bahasa perulangan (epizeukis, anafora).

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Sugiyono dkk, 2008:60-61).
2. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Dale dalam Tarigan, 2009:4).

3. Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (depdiknas, 2003:678).
4. Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (depdiknas, 2003:401).
5. Bait yaitu satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris, seperti pantun yang terdiri atas empat baris (depdiknas, 2003:91).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan, setiap lagu memiliki seni kata (persajakan) bahasa demikian juga halnya dengan kumpulan lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun yang terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun memiliki interpretasi yang berbeda pada setiap orang yang mendengarkannya tergantung pilihan kata yang digunakan pengarang dalam karyanya.

1.4.2 Teori

Teori-teori yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah, teori Keraf (2006), Sudjiman (1993:13), Hamidy (2001), Tarigan (2009), berikut pemaparannya.

1.4.2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa termasuk dalam lingkup stilistika. Stilistika (stylistic) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya bahasa dan melalui gaya bahasa penyair dapat mengungkapkan idenya. Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan

gaya bahasa di dalam karya sastra (Depdiknas, 2008:1340). Menurut pendapat Sudjiman (1993:13) menyatakan pusat pemerhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa merupakan penyampaian maksud dari pengarang dengan cara menggunakan bahasa sebagai media.

Sudjiman (1998:13) menyatakan:

“sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra”.

Gaya bahasa disebut pula majas. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Dale dalam Tarigan, 2009:4). Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Keraf (1985:113) mengungkapkan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik*. Melalui pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki cara pengungkapan yang berbeda-beda satu sama lain. Bisa dikatakan, meskipun tidak semua, umumnya individu yang secara psikologis memiliki emosi yang meluap-luap,

sudah tentu akan menggunakan gaya bahasa yang spontan, langsung keras, tajam dan tegas. Begitu juga sebaliknya dengan individu yang secara psikologi memiliki pembawaan yang tenang dalam mengungkapkan perasaan akan condong menggunakan gaya bahasa yang lembut, lebih banyak menyindir, halus dan kurang tegas. Namun meskipun setiap individu berbeda dalam menggunakan gaya bahasa, sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur berikut, yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya. Tetapi, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa ialah gaya penyampaian seseorang dengan menggunakan bahasa yang khas. Tarigan (1985:4) gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut penjelasan gaya bahasa beserta contoh:

1.4.2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan (simile)

Perumpamaan adalah gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit dijelaskan oleh kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa. Contoh: *seperti* air di daun keladi. (Tarigan, 1985:9)

b. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat, tersusun rapi. Contoh: *Ali mata keranjang*. (Tarigan, 1985:15)

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan idenya yang abstrak. Contoh: *lautan mengamuk, alam pun marah* akibat perilaku manusia yang tidak memperdulikannya. (Tarigan, 1985:17)

d. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berupa pembendaan manusia atau insan (kebalikan dari personifikasi). Contoh: *Andai kau jadi rumah, maka akulah atapnya*. (Tarigan, 1985:21).

e. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Contoh: *Istri adalah sebaik-baik perhiasan di dunia ini*. (Tarigan, 1985:24)

f. Antitesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung cirri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Mereka *bahagia* ketika aku *bersedih* atas kekalahan Barcelona dari real Madrid. (Tarigan, 1985:26)

g. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme dan tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: saya telah mencatat kejadian ini *dengan tangan saya sendiri* (Tarigan, 1985:28).

h. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Contoh: Lelaki itu mengungkapkan *segala isi hati dan segala harapan* kepada gadis desa itu (cinta) (Tarigan, 1985:31).

i. Antisipasi atau prolepsis

Antisipasi adalah gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Contoh: *Wanita itu sedih*, sebab dua hari lagi suaminya akan meninggalkannya untuk bekerja di luar negeri. (Tarigan, 1985:33).

j. Koreksi atau epanotosis

Koreksio atau epanotosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contoh: Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, *maaf bukan, dari Sumatra Utara*. (Tarigan, 1985:34)

1.4.2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Contoh: *Emasnya berkilo-kilo, uangnya berjuta-juta, tanahnya berhektar-hektar* (kaya raya). (Tarigan, 1985:55)

b. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri. Contoh: *maukah nona ku bonceng dengan besi tua butut ku?* (Tarigan, 1985:58)

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang berbeda dengan yang seharusnya bahkan bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Contoh: untuk *mencinta* adakalanya kita harus *membenci*. (Tarigan, 1985:61)

d. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Contoh: bahasa memang dapat dipakai sebagai *alat pemersatu* tetapi dapat juga sebagai *alat pecah-belah*. (Tarigan, 1985:63)

e. Paranomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi pengajaran kata-kata yang bebunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Contoh: Aku *tahu* tadi ibu masak *tahu* goreng. (Tarigan, 1985:64)

f. Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dengan kalimat itu sendiri. Contoh: Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini. (Tarigan, 1985:66)

g. Zeugma dan silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Contoh: Saya membaca buku itu dengan *mata* dan *tangan* saya (dengan mata saya). (Tarigan, 1985:68)

h. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berupa penolakan yang menertawakan atau menolak sesuatu; adalah sajak atau karangan yang berupa kritik yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan. Contoh: Bung usman: hendak tinggi? Mau tinggi. Di muka bumi??? Panjat kelapa sampai ke puncak!! Alangkah tinggi di muka bumi!!! (Tarigan, 1985:69)

i. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: Nona Ayu belum dapat jodoh karena setiap ada jejak yang memining ia *sedikit* jual mahal. (Tarigan, 1985:73)

j. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Contoh: (seseorang yang *berbadan gendut* datang) “lihat, *si kurus* sudah datang”. (Tarigan, 1985:75)

k. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan dan mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: aku merasa *keseريان* ditengah *keramaian*. (Tarigan, 1985:77)

l. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan atau susunan pikiran ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Contoh: Dengan sistem pemupukan ini kita harapkan *tanaman tumbuh subur, hasilnya berlipat ganda, dan penghidupan para petani kian meningkat*. (Tarigan, 1985:78)

m. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Contoh: pembangunan

besar-besaran dilaksanakan *di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun terpencil*. (Tarigan, 1985:80)

n. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Contoh: Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini. (Tarigan, 1985:83)

o. Anastrof dan inversi

Anastrof adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Inverse adalah gaya bahasa yang merupakan pemutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Contoh: Kegiranganlah para siswa menerima kabar bahwa sekolah mereka menjadi juara. (Tarigan, 1985:84)

p. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru seperti menyangkalnya. Contoh: Saya tidak ingin mengungkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah hamil, telah berbadan dua. (Tarigan, 1985:86)

q. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Contoh: dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengeja kata demi kata. (Tarigan, 1985:87)

r. Hiplase

Hiplase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Contoh: Nenek tidur di atas kasur yang nyenyak (yang tidur nyenyak adalah nenek, bukan kasurnya). (Tarigan, 1985:89)

s. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsiang yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh: Memang pak dukunlah orangnya yang mampu menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup. (Tarigan, 1985:91)

t. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan hati. Contoh: rasakan sendiri, tangan mencencang bahu memikul. (Tarigan, 1985:92)

1.4.2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama cirri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contoh: berapa sih harga *Satria FU* sekarang?. (Tarigan, 1985:122)

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Contoh: Paman saya mempunyai dua *atap* di Jakarta. (Tarigan, 1985:124)

c. Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: Lubang buaya mengingatkan kita pada *peristiwa G30S PKI*. (Tarigan, 1985:126)

d. Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan. Contoh: dia seorang tunanetra sejak umur 3 tahun akibat kecelakaan. (Tarigan, 1985:128)

e. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Contoh: Malin Kundang menyatakan anak durhaka. (Tarigan, 1985:130)

f. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Contoh:

Raja siang hari ini begitu garang menunjukkan kekuatannya (raja siang = matahari). (Tarigan, 1985:131)

g. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh: *Pangeran* menandatangani surat penghargaan tersebut. Dua jam lagi *presiden Republik Indonesia* akan hadir. (Tarigan, 1985:132)

h. Erotosis

Erotosis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Contoh: Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini??.(Tarigan, 1985:134)

i. Paralelism

Paralelism adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang mendukung fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh: Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini. (Tarigan, 1985:136)

j. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan kata atau penghilangan kata-kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi

sintaksis yang lengkap. Contoh: Mereka ke Jakarta besok (penghilangan *predikat*: pergi, berangkat). (Tarigan, 1985:138)

k. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. Contoh: Kami berjuang dengan *tekad*, *tekad* harus *maju*, *maju* dalam *kehidupan*, *kehidupan* yang layak dan *baik*, *baik* secara jasmani dan rohani. (Tarigan, 1985:140)

k. Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja. Contoh: Ayah,ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga. (Tarigan, 1985:142)

l. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh: Ibu itu menjual ubi kayu dan ubi jalar serta sayur bayam dan kangkung. (Tarigan, 1985:143)

1.4.2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Contoh: *dara damba daku*. *Datang dari danau*. (Tarigan, 1985:181)

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya fiksi, pantun ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Contoh: *lain bengkulu*, *lain semarang*, *lain dulu*, *lain sekarang*. (Tarigan, 1985:182)

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contoh: *Saya selalu membawa buah tangan untuk buah hati saya kalau saya pulang dari luar kota*. (Tarigan, 1985:185)

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: *Yang kaya merasa dirinya miskin*, sedangkan *yang miskin merasa dirinya kaya*. (Tarigan, 1985:187)

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: *Kasihaniilah, kasihaniilah, sekali lagi kasihaniilah* orang tuamu yang telah mengorbankan segala harta benda buat menyekolahkan kalian. (Tarigan, 1985:188)

f. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh: *Kakanda* mencintai *adinda*, *adinda* mencintai *kakanda*, *kakanda* dan *adinda* saling mencintai, *adinda* dan *kakanda* menjadi satu. (Tarigan, 1985:190)

g. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh:

Tanpa iman yang teguh engkau akan mudah terperosok kedalam jurang kenistaan.

Tanpa iman yang teguh engkau mudah tergoda wanita cantik di sekelilingmu.

Tanpa iman yang teguh engkau akan tergoda oleh uang dan harta. (Tarigan, 1985:192)

h. Epistrofa

Epitrofa adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Contoh:

Bahasa resmi adalah bahasa Indonesia.

Bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia.

Bahasa kebanggaan adalah bahasa Indonesia. (Tarigan, 1985:194)

i. Simploke

Simpleks adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada

awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Contoh:

Kau katakana aku wanita pelacur. Aku katakana biarlah.
Kau katakana aku wanita mesum. Aku katakana biarlah.
Kau katakana aku sampah masyarakat. Aku katakana biarlah.
Kau katakana aku penuh dosa. Aku katakana biarlah. (Tarigan, 1985:196)

j. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Contoh:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa.
Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat.
Para petani *harus meningkatkan* hasil pertanian. (Tarigan, 1985:198)

k. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. Contoh: *Saya akan berusaha untuk mencapai cita-cita saya* (Tarigan, 1985:201)

l. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh:

Dalam raga ada darah
Dalam darah ada tenaga
Dalam tenaga ada daya
Dalam daya ada segala. (Tarigan, 1985:203)

1.4.2.2 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bagian dari sastra. Menurut Soekarno (tanpa tahun, 173) lagu yang baik adalah kristalisasi dari musik yang dapat disebut jiwa dari sajak. Lirik lagu merupakan karya sastra puisi yang berisikan curahan perasaan yang pribadi sekalipun, atau susunan kata sebuah nyanyian. Semi (1994:95) menyatakan “Lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu lirik tersebut disusun dalam susunan yang sederhana dan digunakan sebagai media penyampaian pesan, berita, serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain.”

Depdiknas (2007:624) menyatakan “Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, ragam bunyi, nyanyian, tingkah laku, cara lagak.” Jadi lirik lagu merupakan karya sastra imajinatif yang termasuk ke dalam puisi tetapi berbeda dalam hal penyajiannya. Lirik lagu disajikan dengan nyanyian, sedangkan puisi dideklamasikan.

Kiat penyair dalam mengungkapkan perasaannya/menggambarkan pemikirannya dalam kata-kata pada bait-bait puisi maupun lirik lagu, salah satunya dengan bahasa kias atau gaya bahasa. Bahasa kiasan berarti bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan, dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuasaan berekspresi (Muliono, 1998: 63).

Dalam menulis lagu, pada umumnya para pengarang menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah

dipahami dan diterima, sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya.

Menuliskan puisi lirik lagu penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 1985:5).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto,2010). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2014;157). Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Seribu Tahun* karya Jikustik yang terdiri dari 10 lagu yaitu; 1) Maaf, 2) Seribu Tahun Lamanya, 3) Adinda, 4) Saat Kau Tak Disini, 5) Pasti, 6) Kau Menghilang, 7) Berdua Lagi, 8) Separuh Hati, 9) Hutan, dan 10) Aku Ini.

1.5.3 Data

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Data ialah semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi”. Jadi data merupakan suatu fakta yang dikumpulkan sehingga menjadi bahan untuk diolah

menjadi suatu informasi yang penting. Data merupakan unsur penting dalam melakukan penelitian, karena tanpa data penelitian tidak akan bisa dilakukan.

Data dalam penelitian ini adalah semua kata ataupun kalimat yang mengandung gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan yang penulis temukan dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena objek penelitiannya pada lirik lagu. Sugiyono (2005:14) mengatakan “Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar”. Penelitian ini datanya berupa kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini maksudnya adalah penulis mengumpulkan data dari buku sastra maupun dari buku-buku non sastra lainnya dan menggunakan cara membaca karya sastra tersebut serta mengumpulkan data secara terperinci.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu setiap data terkumpul dapat diolah dan dianalisis secara jelas, dipaparkan apa

adanya sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Metode ini menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini dengan didukung fakta-fakta yang ada. Maksudnya, metode ini menyajikan data terurai dalam bentuk kata/kalimat.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1997:206). Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik hermeneutik. Hamidy (2011:24) menjelaskan, “Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.

Berdasarkan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik bertujuan untuk mengumpulkan data tentang analisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Jikustik album *Seribu Tahun*, yaitu sebagai berikut:

1. Mendengarkan semua lirik lagu yang terdapat pada lagu Jikustik album *Seribu Tahun*.
2. Teknik dokumentasi penulis mengambil data lirik lagu dari cd lagu Jikustik album *Seribu Tahun* kemudian penulis cocokan dengan lagu yang sudah penulis dengarkan.

3. Teknik hermeneutik dilakukan dengan cara membaca lirik lagu yang telah ditranskripkan, mencatat lirik lagu tersebut berdasarkan gaya bahasanya, dan menyimpulkan data berdasarkan hasil analisis.

1.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini melalui teknik pengumpulan data. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan dalam bentuk table kata-kata yang mengandung gaya bahasa gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.
2. Menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Seribu Tahun* karya Jikustik berdasarkan teori Tarigan.
3. Menginterpretasi data berdasarkan hasil yang diperoleh dari pemahaman penulis terhadap hasil analisis data.
4. Setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang membahas tentang gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun, maka pada penelitian ini penulis mendeskripsikan bait-bait lirik lagu yang terdapat dalam album Seribu Tahun. Secara keseluruhan lirik lagu Jikustik dalam album Seribu Tahun terdapat 10 lagu yaitu : 1) *Maaf*, 2) *Seribu Tahun Lamanya*, 3) *Adinda*, 4) *Saat Kau Tak Disini*, 5) *Pasti*, 6) *Kau Menghilang*, 7) *Berdua Lagi*, 8) *Separuh Hati*, 9) *Hutan*, 10) *Aku Ini*. Maka penulis mendeskripsikan gaya bahasa tersebut sebagai berikut:

TABEL 1: DESKRIPSI DATA LIRIK LAGU JIKUSTIK DALAM ALBUM SERIBU TAHUN

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode	Gaya Bahasa
1.	Maaf	Kau menyisahkan tangis Pertengkaran semalam	L.1-BT.1-BR.1	Anastrof
		Ditepian hati Bimbang tuk memilih	L.1-BT.1-BR.5	Metafora
		Buatmu menangis Buatmu bersedih	L.1-BT.2-BR.1	Anafora
		Dan ucapkan maaf Maafkan aku, maafkan aku Maafkan aku	L.1-BT.2-BR.5	Epizeukis
		Aku, akupun mencoba 'tuk beri yang terbaik Untuk kau miliki	L.1-BT.1-BR.7	Anastrof
2.	Seribu Tahun Lamanya	Kau sanggup untuk melupakan dia Biarkan aku hadir dan menata	L.2-BT.1-BR.2	Anastrof
		Ruang hati yang tertutup lama	L.2-BT.1-BR.4	Metafora

		Biarkan hati Kecimu bicara	L.2-BT.1-BR.8	Personifikasi
		Kau jadi bagian hidupku Kau jadi bagian hidupku	L.2-BT.2-BR.1	Epizeukis
		Walau harus menunggu Seribu tahun lamanya	L.2-BT.3-BR.3	Hiperbola
		Selama apapun itu Aku kan setia menunggu	L.2-BT.4-BR.1	Hiperbola
3.	Adinda	Kau buat aku Menahan-nahan rasa rindu Kau buat aku Memendam-mendam	L.3-BT.1-BR.2	Anafora
		Memendam-mendam Dalam hasrat untukmu	L.3-BT.1-BR.6	Metafora
		Kutawarkan segalanya Dan dunia, Ku jadikan lukisan	L.3-BT.1-BR.11	Hiperbola
		Kan kuhias hati Dengan warna, Percikan sinar bintang	L.3-BT.1-BR.16	Personifikasi
4.	Saat Kau Tak Disini (SKTD)	Seperti bintang-bintang Hilang ditelan malam	L.4-BT.1-BR.1	Perumpamaan
		Bagai harus melangkah Tanpa ku tahu arah	L.4-BT.1-BR.3	Perumpamaan
		Seperti dedaunan Berjatuhan di taman	L.4-BT.1-BR.8	Perumpamaan
		Bagaikan debur ombak Mampu pecahkan karang	L.4-BT.1-BR.10	Perumpamaan
		Derita tak berakhir Saat kau tak disini	L.4-BT.1-BR.13	Hiperbola
		Tak terhitung waktu tuk Melupakanmu	L.4-BT.2-BR.5	Hiperbola
		Aku tak pernah bisa Aku tak pernah bisa	L.4-BT.2-BR.7	Epizeukis
5.	Pasti	Tempat untuk kau pijak Dan 'tuk tinggalkan jejak	L.5-BT.1-BR.3	Metafora
		Masa kelam yang lalu	L.5-BT.1-BR.7	Litotes

		Bukan milikmu lagi		
		Badai yang selalu datang Harus engkau jalani	L.5-BT.2-BR.5	Litotes
		Muram terlihat di wajah Pasti akan berubah Meski memang tak mudah	L.5-BT.2-BR.8	Anastrof
6.	Kau Menghilang	Menawarkan hatimu 'tuk berikan bahagia	L.6-BT.1-BR.3	Hiperbola
		Berlindung Untukmu berteduh	L.6-BT.1-BR.10	Metafora
		Kau menaruh Pedih dihatiku	L.6-BT.2-BR.2	Epitet
		Dan meninggalkanku Tenggelam di samudra Tanpa batas	L.6-BT.2-BT.4	Hiperbola
		Kau menghilang Kau meghilang	L.6-BT.3-BR.1	Epizeukis
7.	Berdua Lagi	Lewatkan hari Mengikis waktu	L.7-BT.1-BR.1	Epitet
		Untuk salami Perasaan rindu	L.7-BT.1-BR.4	Hiperbola
		Untuk mengikat Hati kita yang jauh	L.7-BT.1-BR.9	Personifikasi
		Coba leburkan Bedanya hati Yang kian berjuang	L.7-BT.2-BR.2	Metafora
		Emosi kita yang menghanyutkan	L.7-BT.2-BR.8	Personifikasi
8.	Separuh Hati	<i>Separuh</i> hatiku Terbawa olehmu Separuh hidupku Berubah karenamu <i>Separuh</i> nadiku Berdenyut nadimu Separuh hatiku Merasakan itu <i>Separuh</i> hatiku	L.8-BT.1-BR.1	Anafora

		<p>Terlukis bayangmu <i>Separuh</i> mimpiku Tiada tanpamu <i>Separuh</i> nadiku Mengalir darahmu <i>Separuh</i> hatiku Merasakan itu</p>		
		<p>Separuh hatiku Terlukis bayangmu</p>	L.8-BT.1-BR.9	Personifikasi
		<p>Separuh nadiku Mengalir darahmu</p>	L.8-BT.1-BR.13	Hiperbola
		<p>Separuh hatiku Ternyata mencandumu</p>	L.8-BT.2-BR.1	Personifikasi
		<p>Digenggam Ratusan lara mengingatmu</p>	L.8-BT.2-BR.5	Hiperbola
9.	Hutan	<p>Hatiku tertanam Di setiap jengkal tanah</p>	L.9-BT.1-BR.1	Hiperbola
		<p>Darahku mengalir Disetiap arus sungai</p>	L.9-BT.1-BR.4	Hiperbola
		<p>Menikmati kedamaian Yang tercipta</p>	L.9-BT.2-BR.1	Metafora
		<p>Merasakan keindahan Hijau dunia</p>	L.9-BT.2-BR.3	Epitet
		<p>Ragaku terjaga Dan terlindungi Oleh sejuk Rimbun pepohonan</p>	L.9-BT.1-BR.9	Epitet
10.	Aku Ini	<p><i>Pantas kau</i> tak Pernah mau Berjalan beriring Bersama ku <i>Pantas kau</i> Tak pernah bisa Memberi sedikit Rasa suka <i>Pantas kau</i> selalu Menghindar</p>	L.10-BT.1-BR.1	Anafora

		Bila ku kata sayang		
--	--	---------------------	--	--

Keterangan kode pada tabel:

L : Lagu
BT : Bait
BR : Baris

2.2 *Analisis Data*

Analisis data bertujuan untuk menguraikan secara terperinci deskripsi data yang dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian ini penulis menguraikan semua data yang terdapat dalam lirik lagu Jikustik album *Seribu Tahun* dianalisis berdasarkan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang telah diterapkan. Gaya bahasa pada lirik lagu Jikustik yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, anastrof, epitet, epizeukis, dan anafora. Berdasarkan gaya bahasa tersebut penulis menganalisis setiap lirik yang terdapat gaya bahasa dan mengelompokkannya berdasarkan gaya bahasa masing-masing. Adapun analisis datanya sebagai berikut :

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2009:7) “Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berfungsi untuk membandingkan antara kalimat satu dengan kalimat lain”.

2.2.1.1 Perumpamaan (simile)

Tarigan (2009:9) “Perumpamaan adalah gaya bahasa berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama”. Perbandingan eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibat, bak dan lainnya.

Seperti bintang–bintang
hilang ditelan malam
(Lirik lagu Saat Kau Tak Disini bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Saat Kau Tak Disini pada baris pertama bait pertama dan kedua pada kutipan lagu “*seperti bintang–bintang hilang ditelan malam*” termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti* yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal yang berlainan dan dianggap sama. Maksud kutipan di atas adalah bintang yang perlahan hilang menunjukkan bahwa malam telah larut, perumpamaan disini menggambarkan perasaan seseorang bahwa malam yang semakin larut membuat dirinya merasa makin kesepian.

bagai harus melangkah
tanpa ku tahu arah
(Lirik lagu Saat Kau Tak Disini bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Saat Kau Tak Disini masih dibaris pertama pada bait ketiga dan empat termasuk gaya bahasa perumpamaan pada kutipan lirik “*Bagai harus melangkah tanpa ku tahu arah*” pada kutipan ini menggunakan kata *bagai* yang menggambarkan perumpamaan yaitu ibarat ingin berjalan namun tanpa arah tujuan, seperti orang yang kebingungan.

Seperti dedaunan
berjatuhan di taman
(Lirik lagu Saat Kau Tak Disini bait ke-1)

Selanjutnya pada lirik lagu “*Seperti dedaunan berjatuhan di taman*” pada lirik lagu ini juga merupakan gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti* dan membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama kutipan tersebut menggambarkan daun yang berserakan ditaman itu ibarat perasaan hati yaitu kata dedaunan berjatuhan di taman, pada lirik ini mengibaratkan daun yang jatuh di taman sebagai ungkapan perasaan bahwa daun yang telah jatuh takkan pernah kembali lagi ke pohonnya.

Bagaikan debur ombak
mampu pecahkan karang
(Lirik lagu Saat Kau Tak Disini bait ke-1)

Dan pada lirik lagu “*Bagaikan debur ombak mampu pecahkan karang*” ini termasuk gaya bahasa perumpamaan karena lirik lagu ini menggunakan kata *bagai* dan membandingkan dua hal yaitu pada kutipan diatas menggambarkan bahwa karang yang kuat juga bisa pecah karena hempasan ombak. Perumpamaan disini yaitu karang ibaratkan perasaan seseorang, sekeras apapun sifatnya pasti akan luluh juga.

2.2.1.2 Metafora

Tarigan (2009:15) “Metafora ialah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi”. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu

adalah suatu kenyataan, suatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi.

Kini, ku harus berdiri
Ditepian hati
Bimbang tuk memilih
(Lirik lagu Maaf bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke lima “*Ditepian hati bimbang tuk memilih*” merupakan gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan yang singkat, padat. Maksud kutipan diatas menggambarkan perasaan yang tak berujung dan merasakan keraguan untuk menentukan pilihan.

Bila
Kau sanggup untuk melupakan dia
Biarkan aku hadir dan menata
Ruang hati yang telah tertutup lama
(Lirik lagu Seribu Tahun Lamanya bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Seribu Tahun Lamanya pada bait pertama baris ke empat “*ruang hati yang telah tertutup lama*” merupakan gaya bahasa metafora karena kutipan ini merupakan perbandingan yang singkat, padat. Maksud kutipan diatas yaitu suatu ungkapan perasaan kepada orang yang di cintai agar mau membuka hati yang telah lama sendiri untuk diisi dengan yang baru.

Kau buat aku
Memendam-mendam
Dalam hasrat untukmu
(Lirik lagu Adinda bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Adinda pada bait pertama baris ke empat “*memendam-mendam dalam hasrat untukmu*” merupakan gaya bahasa metafora karena dalam lirik

ini merupakan perbandingan singkat dan padat. Pada kalimat memendam-mendam dalam hasrat menggambarkan bahwa dia menyembunyikan perasaannya didalam hati yang tak ingin orang lain tahu tentang perasaannya.

Saat ini,
Seakan memang tiada lagi
Tempat untuk kau pijak
Dan 'tuk tinggalkan jejak
(Lirik lagu Pasti bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Pasti pada bait pertama baris ke tiga "*tempat untuk kau pijak dan 'tuk tinggalkan jejak*" merupakan gaya bahasa metafota yakni membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Maksud kutipan diatas pada kata tempat untuk kau pijak yaitu tanah atau lantai lalu ketika melangkah yang tinggal hanyalah jejak kaki.

Tempat untukmu
Berlindung
Untukmu berteduh
(Lirik lagu Kau Menghilang bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Kau Menghilang bait pertama pada baris ke sepuluh dalam kutipan "*Berlindung untukmu berteduh*" termasuk gaya bahasa metafora karena lirik lagu ini merupakan perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Perbandingan yang singkat antara berlindung dan berteduh, maksud lirik tersebut bahwa ia ingin melindungi orang yang di cintainya dari hujan maupun panas.

berdua lagi coba leburkan
bedanya hati yang kian berjuang
(Lirik lagu Berdua Lagi bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas bait ke dua baris pertama “*coba leburkan bedanya hati yang kian berjuang*” merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung, pada kata bedanya hati yang kian berjuang menggambarkan bahwa dua orang yang berbeda sifat atau karakter tapi saling berjuang untuk bisa bersama.

Menikmati kedamaian
Yang tercipta
Merasakan keindahan
Hijau dunia
(Lirik lagu Hutan bait ke 2)

Berdasarkan lirik lagu diatas bait ke dua baris pertama “menikmati kedamaian yang tercipta merasakan keindahan” merupakan gaya bahasa metafora yakni membandingkan dua hal yang berbeda secara singkat, padat dan tersusun rapi. Pada kata menikmati yaitu sesuatu yang menyenangkan yang terasa tenang, dan merasakan keindahan menggambarkan perasaan senang karena melihat pepohonan yang indah dipandang.

2.2.1.3 Personifikasi

Tarigan (2009:17) “Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”. Personifikasi juga disebut *penginsanan*.

*Biarkan hati
Kecilmu bicara
(Lirik lagu Seribu Tahun Lamanya bait ke-1)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baaris ke delapan “biarkan hati kecilmu bicara” termasuk gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yakni pada kata hati kecilmu bicara, karena hati merupakan organ tubuh manusia yang tak bisa bersuara.

Saat nanti,
Saat kau kumiliki
Kan kuhias hati
Dengan warna,
Percikan sinar bintang
(Lirik lagu Adinda bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas masih pada bait pertama baris ke enam belas “*Kan kuhiasi hati dengan warna percikan sinar bintang*” termasuk gaya bahasa personifikasi yaitu terdapat sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide abstrak yaitu pada kata kuhiasi hati dengan warna percikan sinar bintang. Hati merupakan perasaan dan sinar bintang pancaran keindahan langit dimalam hari.

Takkan mudah
Untuk mengikat
Hati kita yang jauh
(Lirik Lagu Berdua Lagi bait ke-9)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke sembilan “*untuk mengikat hati kita yang jauh*” merupakan gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu mengikat hati, karena hati merupakan suatu perasaan yang ada di dalam diri seseorang, bukan benda yang bisa di ikat supaya bisa menyatu.

Berdua lagi coba hilangkan
Emosi kita yang menghanyutkan
(Lirik lagu Berdua Lagi bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ke dua baris ke delapan “*Emosi kita yang menghanyutkan*” merupakan gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa, emosi merupakan perasaan marah yang memuncak dan menghanyutkan terbawa arus air sungai. Meletakkan sifat insani pada emosi yang hilang terbawa arus.

*Separuh hatiku
Terlukis bayangmu*
(Lirik lagu Separuh Hati bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke Sembilan “*separuh hatiku terlukis bayangmu*” termasuk gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa, pada kutipan diatas separuh hatiku terlukis bayangmu menggambarkan bahwa sebagian hatinya terbayang dan teringat selalu wajah kekasihnya di dalam pikiran.

*Separuh hatiku
Ternyata mencandumu*
(Lirik lagu Separuh Hati bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke satu “*separuh hatiku ternyata mencandumu*” termasuk gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani. Pada kutipan diatas separuh hatiku ternyata mencandumu merupakan suatu penginsanan, kata mencandumu disini menggambarkan perasaan yang susah untuk dilupakan karena hatinya selalu dibayangi oleh kekasihnya.

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (2009:53) Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya untuk tujuan memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca.

2.2.2.1 Hiperbola

Tarigan (2009:55) “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”.

Takkan pernah berhenti
Untuk selalu percaya
Walau harus menunggu
Seribu tahun lamanya
(Lirik lagu Seribu Tahun Lamanya bait ke-3)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait tiga baris ke tiga “*Walau harus menunggu seribu tahun lamanya*” ini termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata seribu tahun lamanya. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena umur manusia tidak ada yang sampe beribu tahun.

Selama apapun itu
Aku kan setia menunggu
(Lirik lagu Seribu Tahun Lamanya bait ke-4)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait empat baris ke satu “*Selama apapun itu aku kan setia menunggu*” ini merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan sifatnya dengan maksud sebenarnya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan yang berlebih karena tidak ada orang yang mau terus menunggu lama tanpa adanya kepastian yang jelas.

Saat kau kumiliki
Kutawarkan segalanya
Dan dunia,
Ku jadikan lukisan
(Lirik lagu Adinda bait ke 1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke 12 “*ku tawarkan segalanya dan dunia ku jadikan lukisan*” ini merupakan gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan. Pada kalimat dan dunia ku jadikan lukisan terlalu berlebihan karena dunia itu luas dan besar tak dapat untuk digambarkan dengan lukisan.

Derita tak berakhir
Saat kau tak disini
(Lirik lagu Saat Kau Tak disini bait ke 1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke tiga belas “*derita tak berakhir saat kau tak disini*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan yang berlebih-lebihan, karena hidup itu seperti roda berputar ada masanya bahagia, tertawa, dan ada kalanya bersedih. Pada kutipan diatas menggambarkan derita yang dirasa tiada berakhir hanya karena tiadanya kehadiran seseorang.

Tak terhitung waktu tuk
Melupakanmu
Aku tak pernah bisa

(Lirik lagu Saat Kau Tak disini bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke lima “*tak terhitung waktu tuk melupakanmu*” termasuk gaya bahasa hiperbola karena ungkapan tersebut melebih-lebihkan maksud sebenarnya. Tak terhitung waktu merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan karena menggambarkan sudah terlalu lama waktu yang dilewatkan sehingga tak terhitung berapa lama waktu yang dihabiskan hanya untuk melupakan masa lalu.

Menawarkan hatimu
‘tuk berikan bahagia
(Lirik lagu Kau Menghilang bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke tiga “*tawarkan hatimu ‘tuk berikan bahagia*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung ungkapan yang melebih-lebihkan. Pada kutipan diatas termasuk dalam ungkapan yang berlebihan, karena ingin menawarkan hatinya untuk meberikan kebahagiaan kepada kekasihnya.

Kau menaruh
Pedih dihatiku
Dan meninggalkanku
Tenggelam di samudra
Tanpa batas
(Lirik lagu Kau Menghilang bait ke 2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke empat “*Tenggelam di samudra Tanpa batas*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada

kutipan meninggalkan tenggelam di samudra mengandung pernyataan yang berlebihan karena samudra lautan yang sangat luas dan sulit untuk dijangkau.

Untuk selami
Perasaan rindu
(Lirik lagu Berdua Lagi bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu Berdua Lagi pada bait pertama baris ke empat “*Untuk selami perasaan rindu*” termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dan membesar-besarkan suatu hal yaitu pada kutipan diatas yaitu selami biasa dilakukan dilaut oleh penyelam dan ini diibaratkan berenang dalam perasaan rindu.

Separuh nadiku
Mengalir darahmu
Separuh hatiku
Merasakan itu
(Lirik lagu Separuh Hati bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke tiga belas “*Separuh nadiku mengalir darahmu*” termasuk gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud yaitu pada kutipan separuh nadiku mengalir darahmu, pada ungkapan ini dianggap berlebihan karena mengungkapkan bahwa didalam nyawanya mengalir darah orang yang disayangnya.

Digenggam
Ratusan lara mengingatmu
Ujung perihku
Bersandar... ooh
(Lirik lagu Separuh Hati bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ke 2 baris ke 5 “*Digenggam ratusan lara mengingatmu*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung suatu

pernyataan yang berlebih-lebihan, pada kalimat digenggam ratusan lara yang maksudnya ialah menggambarkan besarnya kesedihan yang dirasakan karena mengenang seseorang.

*Hatiku tertanam
Disetiap jengkal tanah
Di hutan rimba belantara
(Lirik lagu Hutan bait ke-1)*

Berdasarkan lirik lagu Hutan bait pertama baris ke satu “*Hatiku tertanam disetiap jengkal tanah*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, kutipan ini berlebihan karena menyatakan bahwa hatinya ikut tertanam pada setiap jengkal tanah di hutan rimba.

*Darahku mengalir
Di setiap arus sungai
Yang menuju muara
(Lirik lagu Hutan bait ke-1)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke empat “*Darahku mengalir di setiap arus sungai*” termasuk gaya bahasa hiperbola karena terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu darahku mengalir di setiap arus sungai. Yang mengalir di sungai ialah air dan darah mengalir ke seluruh tubuh manusia jadi makna kata tersebut berlebihan.

2.2.2.2 Litotes

Tarigan (2009:58) “Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri”.

*Masa kelam yang lalu
Bukan milikmu lagi
(Lirik lagu Pasti bait ke-1)*

Berdasarkan lirik lagu di atas pada bait pertama tujuh “*masa kelam yang lalu bukan milikmu lagi*” termasuk gaya bahasa litotes karena mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Pada kutipan ini menggambarkan bahwa masa-masa yang lalu telah berlalu tak perlu untuk di risaukan.

*Mungkin sulit,
Untuk kau pahami
Badai yang selalu datang
Harus engkau jalani
(Lirik lagu Pasti bait ke-3)*

Berdasarkan lirik lagu di atas pada bait tiga baris ke lima “*Badai yang datang harus engkau jalani*” merupakan gaya bahasa litotes yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Pada kutipan tersebut badai yang datang harus engkau jalani merupakan ungkapan duka yang dirasa walaupun masalah terus datang sesulit apapun harus terus dihadapi karena hidup akan terus berjalan.

2.2.2.3 Anastrof

Tarigan (2009:85) “Anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat”.

*Kau, menyisihkan tangis
Pertengkaran semalam
Di antara kita
(Lirik lagu Maaf bait ke-1)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke satu “*kau, menyisahkan tangis pertengkaran semalam*” termasuk gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata dalam suatu kalimat. Pada kutipan diatas terdapat pembalikan susunan kalimat yaitu akibat pertengkaran yang terjadi semalam membuatnya menangis.

*Aku, akupun mencoba
'tuk beri yang terbaik
Untuk kau miliki
(Lirik lagu Maaf bait ke-3)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ke tiga baris pertama “*akupun mencoba 'tuk beri yang terbaik untuk kau miliki*” termasuk gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata atau kalimat, pada kutipan ini menggambarkan bahwa ingin memberikan yang terbaik untuk orang yang dicintainya.

*Muram terlihat di wajah
Pasti akan berubah
Meski memang tak mudah
(Lirik lagu Pasti bait ke-2)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke delapan “*muram terlihat di wajah pasti akan berubah*” merupakan gaya bahasa anastrof karena terdapat pembalikan susunan kata atau kalimat. Pada kutipan diatas menggambarkan kesedihan yang terlihat pasti akan berubah walaupun tidak mudah karena hidup akan terus berjalan, simpanlah sedih itu dan bangkitlah untuk mencari kebahagiaan.

2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (2009:199) “Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa berupa kata-kata kias yang memiliki asosiasi atau hubungan dengan makna yang sebenarnya pada sebuah kalimat”.

2.2.3.1 Epitet

Tarigan (2009:128) “Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal”.

*Lewatkan hari
Mengikis waktu
Masih mencoba
Untuk salami
Perasaan rindu*
(Lirik lagu Berdua Lagi bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke satu “*Lewatkan hari mengikis waktu*” termasuk gaya bahasa epitet karena mengandung acuan yang menyatakan ciri suatu hal, pada kata mengikis waktu mengandung acuan yang maknanya melewatkan waktu yang berlalu.

*Menikmati kedamaian
Yang tercipta
Merasakan keindahan
Hijau dunia*
(Lirik lagu Hutan bait 2)

Berdasarkan lirik lagu Hutan pada bait dua baris ke tiga “*hijau dunia*” ini merupakan gaya bahasa epitet karena mengandung acuan yang menyatakan suatu

suatu hal, pada kalimat hijau dunia yang mengandung acuan suatu ciri khas yaitu menggambarkan suatu keindahan hutan dengan hijaunya dedaunan.

*Ragaku terjaga
Dan terindungi
Oleh sejuk
Rimbun pepohonan
(Lirik lagu Hutan bait 2)*

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ke dua baris ke sembilan “*Ragaku terjaga dan terindungi oleh sejuk rimbun pepohonan*” ini merupakan gaya bahasa epitet karena mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Pada kutipan diatas ragaku terjaga dan terlindungi menggambarkan rasa aman dan dilindungi oleh rimbunnya pepohonan di hutan yang tertutup panasnya matahari.

2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan (2009:175) “Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa, ataupun kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam konteks yang sesuai”.

2.2.4.1 Epizeukis

Tarigan (2009:182) “Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut”.

Dan ucapkan maaf
Maafkan aku, maafkan aku
Maafkan aku
(Lirik lagu Maaf bait ke-3)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait tiga baris ke tiga “*maaf maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku*” termasuk gaya bahasa epizeukis yaitu perulangan yang bersifat langsung dan terdapat penekanan atau yang dianggap penting diulang beberapa kali berturut-turut. Pada kutipan diatas terdapat perulangan dan penekanan pada kata maaf.

Kau jadi bahian hidupku
Kau jadi bagian hidupku
(Lirik lagu Seribu tahun lamanya bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke satu “*Kau jadi bagian hidupku*” merupakan gaya bahasa epizeukis yaitu perulangan yang bersifat langsung dan terdapat penekanan yang diulang beberapa kali berturut-turut. Kutipan itu diulang berturut-turut dan terdapat penekanan untuk menyakinkan bahwa kau disini adalah bagian dari hidupnya.

Tak terhitung waktu tuk
Melupakanmu
Aku tak pernah bisa
Aku tak pernah bisa
(Lirik lagu Saat kau tak disini bait ke-2)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait dua baris ke tujuh “*Aku tak pernah bisa*” merupakan gaya bahasa epizeukis yaitu perulangan yang bersifat langsung dan terdapat penekanan yang diulang beberapa kali berturut-turut. Pada kutipan aku tak

pernah bisa disini terdapat perulangan untuk menegaskan bahwa tak bisa untuk melupakan.

Kau menghilang...
Kau menghilang...
(Lirik lagu Kau menghilang bait ke-3)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait tiga baris ke satu "*Kau menghilang*" termasuk gaya bahasa epizeukis yaitu perulangan yang bersifat langsung dan terdapat penekanan atau yang dianggap penting diulang beberapa kali berturut-turut. Pada kutipan kau menghilang terdapat perulangan kata yang sama berturut-turut yang menegaskan bahwa seseorang itu telah pergi.

2.2.4.2 Anafora

Tarigan (2009:184) "Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat".

Buatmu menangis
Buatmu bersedih
Inginku memelukmu
Dan ucapkan maaf
(Lirik lagu Maaf bait ke-3)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait tiga baris pertama "*buatmu menangis, buatmu bersedih*" merupakan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama setiap baris. Kata *buatmu* disini ditujukan untuk seseorang yang telah disakiti ataupun di kecewakannya.

Separuh hatiku
Terbawa olehmu

Separuh hidupku
Berubah karenamu
Separuh nadiku
Berdenyut nadimu
Separuh hatiku
Merasakan itu
Separuh hatiku
Terlukis bayangmu
Separuh mimpiku
Tiada tanpamu
Separuh nadiku
Mengalir darahmu
Separuh hatiku
Merasakan itu

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke satu terlihat pada kutipan lirik lagu diatas merupakan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan pada kata pertama yaitu *separuh* disetiap barisnya. Kata *separuh* disini menggambarkan bahwa sebagian dari dirinya di utarakan untuk seseorang.

Kau buat aku
Menahan-nahan rasa rindu
Kau buat aku
Memendam-mendam dalam hasrat untukmu
(Lirik lagu Adinda bait ke-1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke dua “*kau* buat aku” termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris.

Pantas kau tak
Pernah mau
Berjalan beriring
Bersama ku
Pantas kau
Tak pernah bisa
Memberi sedikit
Rasa suka
Pantas kau selalu
Menghindar

Bila ku kata sayang
(Lirik lagu Aku Ini bait ke 1)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke satu pada lirik ini merupakan gaya bahasa anafora karena kata pertama *Pantas kau* terdapat perulangan kata yang sama disetiap barisnya.

TABEL 2: ANALISIS DATA GAYA BAHASA LIRIK LAGU JIKUSTIK DALAM ALBUM SERIBU TAHUN

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Gaya Bahasa								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Maaf	Kau, <i>menyisihkan tangis</i> <i>Pertengkaran semalam</i> Di antara kita Kini, kuharus berdiri <i>Ditepian hati</i> <i>Bimbang tuk memilih</i>		✓				✓			
		<i>Buatmu menangis</i> <i>Buatmu bersedih</i> Inginku memelukmu Dan ucapkan <i>maaf</i> <i>Maafkan aku, maafkan aku</i> <i>Maafkan aku</i> Aku, <i>akupun mencoba</i> <i>'tuk beri yang terbaik</i> Untuk kau miliki Kini, kau harus berdiri <i>Ditepian hati</i> <i>Bimbang 'tuk memilih</i>		✓				✓		✓	✓
2.	Seribu Tahun Lamanya	Bila <i>Kau sanggup untuk melupakan dia</i> Biarkan aku hadir dan menata <i>Ruang hati yang telah tertutup lama</i> Jika Kau masih ragu Untuk menerima <i>Biarkan hati</i>		✓				✓			
					✓						

		Lepaskan aku dari Derita tak bertepi Saat kau tak disini <i>Seperti</i> dedaunan Berjatuhan di taman <i>Bagaikan</i> debur ombak Mampu pecahkan karang Lepaskan aku dari <i>Derita tak berakhir</i> <i>Saat kau tak disini</i>				✓						
		Saat kau tak ada Atau kau tak disini Terpenjara sepi, Kunikmati sendiri <i>Tak terhitung waktu tuk</i> <i>Melupakanmu</i> <i>Aku tak pernah bisa</i> <i>Aku tak pernah bisa</i>				✓					✓	
5.	Pasti	Saat ini, Seakan memang tiada lagi <i>Tempat untuk kau pijak</i> <i>Dan 'tuk tinggalkan jejak</i> Hari ini, Kau mencoba 'tuk mengerti <i>Masa kelam yang lalu</i> <i>Bukan milikmu lagi</i>			✓			✓				
		Dan kuyakin, semua musim Kan berganti, pasti... Mungkin sulit, Untuk kau pahami <i>Badai yang selalu datang</i> <i>Harus engkau jalani</i> Kupercaya, <i>Muram terlihat di wajah</i> <i>Pasti akan berubah</i> <i>Meski memang tak mudah</i> Semua sedih 'kau lewati Sebelum waktu habis					✓			✓		
6.	Kau Menghilang	Perlahan lahan Kau datang mendekat <i>Menawarrkan hatimu,</i> <i>'tuk berikan bahagia</i>				✓						

		<p>Akupun terpicat Sisi hatikupun Tiada berbeda Ingin tawarkan Tempat untukmu <i>Berlindung</i> <i>Untukmu berteduh</i></p>		✓					
		<p>Tapi yang terjadi Kau menaruh Pedih dihatiku Dan meninggalkanku <i>Tenggelam di samudra</i> <i>Tanpa batas</i></p>			✓			✓	
		<p><i>Kau menghilang...</i> <i>Kau menghilang...</i></p>							✓
7.	Berdua Lagi	<p><i>Lewatkan hari,</i> <i>Mengikis waktu</i> Masih mencoba Untuk salami Perasaan rindu Yang kumengerti Yang ku tahu, Takkan mudah Untuk mengikat <i>Hati kita yang jauh</i></p>		✓				✓	
		<p>Berdua lagi <i>Coba leburkan</i> <i>Bedanya hati</i> Yang kian berjuang Takkan terjadi Bila t'lah beku Berdua lagi coba hilangkan <i>Emosi kita yang menghanyutkan</i> Tak mudah untuk Membuatnya utuh Akankah cukup, Hanya merenungi <i>Hilangnya hari</i> Dalam menunggu Lenyap rasa sepi</p>		✓					✓
8.	Separuh Hati	<p><i>Separuh</i> hatiku Terbawa olehmu</p>							✓

		<p><i>Separuh hidupku</i> Berubah karenamu <i>Separuh nadiku</i> Berdenyut nadimu <i>Separuh hatiku</i> Merasakan itu <i>Separuh hatiku</i> <i>Terlukis bayangmu</i> ✓ <i>Separuh mimpiku</i> Tiada tanpamu <i>Separuh nadiku</i> <i>Mengalir darahmu</i> ✓ <i>Separuh hatiku</i> Merasakan itu</p>								
		<p><i>Separuh hatiku</i> <i>Ternyata mencandumu</i> ✓ Rapuh lusuh Tak bernilai melepasmu <i>Digenggam</i> <i>Ratusan lara mengingatmu</i> ✓ Ujung perihku Bersandar... ooh</p>								
9.	Hutan	<p><i>Hatiku tertanam</i> <i>Disetiap jengkal tanah</i> Di hutan rimba belantara <i>Darahku mengalir</i> <i>Di setiap arus sungai</i> Yang menuju muara</p>					✓			
		<p><i>Menikmati kedamaian</i> Yang tercipta Merasakan keindahan <i>Hijau dunia</i> Nafasku terhembus Di setiap sudut Di hutan rimba Belantara <i>Ragaku terjaga</i> <i>Dan terlindungi</i> <i>Oleh sejuk</i> <i>Rimbun pepohonan</i></p>		✓				✓		
10.	Aku Ini	<p><i>Pantas kau tak</i> Pernah mau</p>								✓

		Berjalan beriring Bersama ku <i>Pantas kau</i> Tak pernah bisa Memberi sedikit Rasa suka <i>Pantas kau</i> selalu Menghindar Bila ku kata sayang Untuk mu Dan memang Tak pernah sudi Mendengar semua Kata dari ku Dahulu kau Inginan aku Yang kau anggap berada Ternyata kini kau Tahu semua tentang aku									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan kode pada tabel:

- 1 : Perumpamaan
- 2 : Metafora
- 3 : Personifikasi
- 4 : Hiperbola
- 5 : Litotes
- 6 : Anastrof
- 7 : Epitet
- 8 : Epizeukis
- 9 : Anafora

2.2.3 Interpretasi Data

Pembahasan pada penelitian ini menyajikan interpretasi data terhadap lagu-lagu yang terdapat dalam album *Seibu Tahun* karya Jikustik. Interpretasi data adalah pemberian kesan, pendapat, pandangan yang bersifat teoritis terhadap sesuatu. Upaya untuk memudahkan dalam interpretasi data, penulis melakukan interpretasi sesuai

dengan masalah dan analisis data dengan gaya bahasa dari 10 lagu yang terdapat dalam album *Seribu Tahun* karya Jikustik.

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata baik tulisan maupun lisan yang mengandung bahasa indah yang memiliki ke khasannya. Dari 10 lagu yang terdapat pada lirik lagu album *Seribu Tahun* karya Jikustik yaitu gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, anastrof), gaya bahasa pertautan (epitet), dan gaya bahasa perulangan (epizeukis, anafora).

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan digunakan untuk menyatakan sebuah kiasan yang menyamakan suatu hal dengan perumpamaan kata yang berupa perbandingan, yaitu pada lirik “Seperti bintang–bintang, hilang ditelan malam” perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*. Penggunaan gaya bahasa metafora maksudnya gaya bahasa perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda, seperti “Berlindung untukmu berteduh”. Selanjutnya penggunaan gaya bahasa personifikasi maksudnya gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa, seperti pada lirik “Biarkan hati kecilmu bicara”.

Gaya bahasa hiperbola maksudnya suatu ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti pada lirik “walau harus menunggu seribu tahun lamanya”. Selanjutnya gaya bahasa epitet mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas pada orang ataupun suatu hal. “ seperti dalam lirik “Ruang hati yang telah tertutup lama”. Dan

gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa perulangan kata pada bagian pertama disetiap barisnya atau pun disetiap kalimat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa lirik lagu album Seribu Tahun terdapat berbagai macam gaya bahasa. Dalam analisis gaya bahasa yang paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang berupa ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun, maka dapat penulis simpulkan terdapat 9 gaya bahasa dalam teks lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun. Gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun yaitu sebanyak 47 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan 4, gaya bahasa metafora 7, gaya bahasa personifikasi 6, gaya bahasa hiperbola 12, gaya bahasa litotes 2, gaya bahasa anastrof 4, gaya bahasa epitet 4, gaya bahasa epizeukis 4, dan gaya bahasa anafora 4. Pada lirik lagu Jikustik album Seribu Tahun gaya bahasa yang paling dominan yaitu hiperbola suatu ungkapan yang melebih-lebihkan maksud sebenarnya, dan yang paling sedikit yaitu litotes suatu pernyataan yang menyangkal atau mengingkari kebalikannya.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengungkapkan kendala yang penulis temui selama melakukan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian yang sama dengan penulis. Adapun hambatan dan saran sebagai berikut:

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temui pada penelitian ini yaitu:

- 4.1.1 penulis susah mencari kaset album Seribu Tahun Jikustik karena tidak semua toko kaset yang masih menjual lagu lama.
- 4.1.2 penulis kesulitan mencari buku pendukung untuk dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi.
- 4.1.3 hambatan lainnya penulis kesulitan pada saat menganalisis data dan menentukan gaya bahasa.

4.2 Saran

Berdasarkan hambatan yang penulis temui selama penelitian, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan acuan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama. Adapun sarannya sebagai berikut:

- 4.2.1 kepada peneliti selanjutnya hendaknya terlebih dahulu mencari lagu yang cocok untuk dianalisis gaya bahasanya

4.2.2 mengumpulkan buku dan referensi-referensi dari peneliti terdahulu sehingga memudahkan kita dalam mengerjakannya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anjelina, Ria. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lirik Lagu Album *Orang Bilang Karya Wali Band*”. *Skripsi FKIP UIR*. Pekanbaru
- Dwi Anggreani, Nureza. 2014. “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Band Noah Dalam Album *Seperti Seharusnya*”. *Jurnal Penelitian* (<http://jurnal.umrah.ac.id>, diakses 5 juni 2018).
- Depdiknas. 2005. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojuroto, Kinayati. & M.L.A, Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Bandung: NUANSA.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: PT Angkasa.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru. Unri Press.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hartini, Meri. 2016. “Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu Iyeth Bustami Album *Laksmna Raja di Laut* Produksi MGM Records”. *Skripsi FKIP UIR*. Pekanbaru.
- Jikustik. 2000. *Album Seribu Tahun*. Jogjakarta; Warner Music Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pebrianti Rosal, Rahmi. 2013. “Gaya Bahasa dan Makna Lagu Dalam Album *Cindai Siti Nurhaliza*”. *Skripsi FKIP UIR*. Pekanbaru.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sami, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekarno, Ari. (Tanpa tahun). *Buku Pintar Musik*. Jakarta : Inovasi Pustaka Sastra LkiS
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Temprint.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Supriyadi. 2011. “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. *Jurnal Penelitian* (<http://ejournal.umpwr.ac.id>, diakses 5 juni 2018).